

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Guru juga yang berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang berhubungan dengan anak didik. Demikian guru berperan penting dalam hal sarana, lingkungan, dan evaluasi karena seorang gurulah yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi anak didiknya. Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini.² Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar”, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan-paut dengan pendidikan murid. Demikian pula pekerjaan murid, bukan hanya “belajar” dalam artinya yang tradisional saja, melainkan dia harus berusaha untuk menambah “pengalamannya” dengan tenaganya sendiri.³

Guru adalah aktor penting kemajuan bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa

¹UU RI, No. 20 Th 2003 Tentang SisDikNas, CV.Mini Jaya Abadi, cet 1, jakarta, 2003, hlm.

2

²Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm 129

³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 262

depan bangsa. Berawal dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota.

Guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya, oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits nabi Muhammad saw. bahwa : “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.⁴

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian anak didik dalam menyongsong masa depannya. Kalau sekedar memindah ilmu pengetahuan, masa depan anak didik akan terancam. Sebab moralitas dan integritas mereka rapuh, mudah terombang ambing badai topan modernisasi yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu hedonism. Namun, jika hanya memindah nilai saja tanpa mentransfer keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Keduanya penting, dan harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan dari yang lain.

Maka dari itu, seorang guru harus bisa melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain dari diri siswa.⁵ Kehidupan ini sebagian terbesar adalah dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya

⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Teras Komplek Polri, Yogyakarta, 2009, hlm. 72

⁵Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Power Books, Jogjakarta, 2009, hlm. 76

pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akal. Dia gampang sekali terpengaruh pada tokoh panutannya. Karena itulah, seorang pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin. Dia wajib mengamalkan ilmunya. Tindakannya tidak boleh mendustakan ucapannya, dan lahiriahnya tidak boleh bertentangan dengan batinnya. Bahkan dia harus menjadi orang pertama yang melaksanakan apa yang diperintahkan, dan menjadi orang yang pertama yang meninggalkan apa yang dilarangnya. Dengan demikian, pengarahannya akan berguna, dan petunjuknya pun akan berbuah.⁶

Untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah SAW. sebagaimana difirmankan Allah SWT. di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab ayat 21).⁷

Di dalam diri Rasulullah SAW. terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur'an, yang bila dijadikan suri tauladan akan menghantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pribadi seperti diteladankan Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orang tua. Sehubungan dengan hal itu karena Rasulullah adalah

⁶Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, hlm. 227-228

⁷Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 670.

manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah SWT. maka tidaklah mungkin ada manusia termasuk pendidik, yang serupa dengan beliau. Namun setiap orang dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan itu.

Proses pendidikan berarti setiap pendidik/guru harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan ini diharapkan anak didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian yang unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan yang lainnya.⁸ Guru dan murid merupakan dua unsur yang harus mendapat perhatian. Keduanya harus memiliki aturan-aturan tertentu, agar sistem belajar mengajar dapat membuahkan ilmu yang bermanfaat.⁹

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, pendidik sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Dia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana juga Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan bagi umatnya.¹⁰

Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula dia berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus dan mulia. Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang professional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Dia menjadi contoh hidup bagi anak didiknya, mulai dari penampilannya dalam

⁸ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan P.A.I.K.E.M*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 153

⁹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi saw.*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1990, hlm. 81

¹⁰ Muhammad Nurdin, *op. Cit*, hlm. 133

mengajar sampai pada perilaku kesehariannya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya.

Setiap guru menjadi tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya. Dia juga harus mau dan rela memecahkan berbagai problem yang dihadapinya terutama problem yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam pandangan Islam, seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*).¹¹ Untuk menjadi teladan bagi anak didik, bukanlah perkara yang mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap anak didiknya, sehingga keteladanan yang diberikan membawa perubahan yang berarti bagi anak didik dan juga bagi sekolah tempat dia mengabdikan.

Guru harus memahami peserta didik, karena merekalah teman belajar dalam waktu yang lama, bisa tiga tahun, tujuh tahun, bahkan lebih dari itu. Ibarat orang tua yang mengenal betul karakteristik anaknya, guru harus meluangkan waktu untuk mengenal muridnya lebih dekat, baik secara fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.¹²

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan, “*Qowul ul-hal afshah min lisani ‘l-maqal*” (keteladanan lebih fasih daripada perkataan). Dengan keteladanan guru, anak didik akan menghormatinya, dan memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses

¹¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 28

¹² Asmani, *Op. Cit*, hlm. 73

pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani anak didik meraih keberhasilan.¹³

Sikap *tawadhu'* atau sikap rendah hati ini harus selalu ditanamkan dalam hati sebagai sarana untuk mematahkan sikap sombong atau takabbur yang mungkin saja bersemayam di hati kita. Dalam sebuah Hadits shahih disebutkan, Rasulullah Saw. bersabda, “Diwahyukan kepadaku agar bertawadhu' kaian semua, hingga tidak ada seorang yang menyombongkan diri terhadap orang lain dan tidak ada seorang yang berbuat jahat kepada orang lain”. (H.r. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah).¹⁴

Berdasarkan kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kurang mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya, dengan demikian nilai ketawadhu'an pada anak didik lama kelamaan akan mulai pudar bahkan hilang dari dalam diri mereka karena kurangnya contoh keteladanan dari para pendidik. Sehingga yang terjadi adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku pada anak didiknya yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam suatu pendidikan keteladanan seorang guru sangatlah penting dan sangat berpengaruh besar dalam membentuk sikap *tawadhu'* anak didik terhadap gurunya. Apalagi dalam kondisi lingkungan masyarakatnya yaitu Desa Ngembal Kulon Jati Kudus yang dijadikan obyek dalam penelitian di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus tersebut itu termasuk dalam kategori sedang, 50% dari sebagian warganya bekerja sebagai penjemur plastik dan pembuat genteng, 10% petani, 15% PNS, TNI, dan Polri, 15% buruh pabrik dan yang 10% pedagang.¹⁵

Berdasarkan data tersebut diperoleh kebanyakan orang tuanya 50% sebagai penjemur plastik dan pembuat genteng, mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang begitu memperhatikan tingkah laku putra putrinya,

¹³ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 72

¹⁴ Muhammad Arifin Ilham Abu Ridha, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, Yayasan Tazkiyatul Qalbi, Jakarta, 2003, hlm. 291

¹⁵ Supriadi, Kaur Pemerintahan Desa Ngembal Kulon Jati Kudus, wawancara pribadi, 29 januari 2015

termasuk dalam sikap *tawadhu*' nya. Jadi peran guru disini sangatlah penting dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa dengan cara memberi teladan yang baik bagi para peserta didiknya selain dari orang tuanya sendiri dirumah, karena guru pun juga termasuk orang tua kedua setelah orang tua kandungnya.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam judul **“IMPLEMENTASI MODEL KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU’ SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD 2 NGEMBAL KULON JATI KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014/2015”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya adalah :

1. Bagaimana implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal KulonJati Kudus ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*'siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu metode untuk mengembangkan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternative pemecahan masalah. Fokus dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara praktis, memberikan manfaat bagi sekolah bahwa implementasi model keteladanan guru sangat penting dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di sekolah, sehingga sekolah dapat meningkatkan keteladanan guru.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus yang dijadikan tempat penelitian.